

EKOFEMINISME IV

Tanah, Air, dan Rahim Rumah



EKOFEMINISME IV

Tanah, Air, dan Rahim Rumah

Editor: Arianti Ina Restiani Hunga
& Dewi Candraningrum

EKOFEMINISME IV

Tanah, Air dan Rahim Rumah

© Arianti Ina Restiani Hunga dan Dewi Candraningrum, 2016

Lukisan Sampul : Dewi Candraningrum, 2016, "Sukinah Berbedak Semen", acrylic on canvas painted, 50 x 60 cm

Tata Letak : Mawaidi D. Mas

Diterbitkan oleh

PARAHITA PRESS

Jl. Sumatera 144, RT 03 RW 07,

Magersari, Salatiga 50733

E-mail: redaksi.parahitapress@gmail.com

Kontak: 0812-2504-6101

Bekerjasama dengan

Pusat Studi Gender dan Anak

Universitas Kristen Satya Wacana

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Candraningrum, Dewi; Arianti Ina R. Hunga

EKOFEMINISME III/ Hunga, Arianti Ina R. ; Dewi Candraningrum

Yogyakarta: Parahita Press

Cetakan I, 2016

xviii + 385 hlm; 15 cm x 23 cm

ISBN: 978-602-60226-7-7

PENGANTAR SERI EKO-FEMINISME IV

Tanah, Air & Rahim Rumah

Dalam banyak penelitian menunjukkan industrialisasi dalam pembangunan telah memberikan pengalaman buruk bagi Indonesia akibat eksploitasi sumberdaya alam yang berlebihan, pengurasakan sumber daya alam untuk mengejar pertumbuhan ekonomi, serta dampak buruk pada kehidupan manusia khususnya perempuan. Akibatnya pembangunan justru menciptakan persoalan kemiskinan yang berkepanjangan, khususnya menimpa perempuan dan anak. Kerusakan lingkungan memicu perubahan iklim yang makin cepat dan memberikan dampak lebih buruk pada perempuan dan anak.

Dalam pengelolaan sumberdaya alam, perempuan sering tidak memperoleh akses dan kontrol yang strategis. Hal ini terjadi karena sistem dan struktur masyarakat yang tidak memberikan banyak pilihan bagi perempuan untuk mengekspresikan pengalamannya dalam menghadapi krisis lingkungan (Shiva, 2005). Perubahan iklim sebenarnya tidak mengenal gender namun konstruksi gender yang ada dalam masyarakat yang telah membentuk pengetahuan dan pengalaman perempuan dan laki-laki berbeda dalam memahami, mengartikulasikan, mengolah, dan merefleksikan alam/lingkungan membuat proses adaptasi dan mitigasi menjadi ber-

beda. Tanah, gunung, dan air terus dikuras untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi dan memutuskan relasi antara manusia (perempuan) dengan tanah, gunung, dan air. Akibatnya manusia menjumpai dan mengalami krisis lingkungan yang terjadi berkaitan dengan cara kita mengelola alam bersumber dari produksi/reproduksi pengetahuan lingkungan yang didominasi oleh pengetahuan yang maskulin dan ini yang menjadi acuan pengambilan kebijakan dalam mengolah alam.

Gambaran buruknya pengelolaan sumberdaya alam yang berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat, khususnya perempuan ditunjukkan oleh tambang nasional seperti di Kalimantan Timur, Sawah Lunto-Sumatera Barat, Freeport di Timika-Papua, Molo-NTT, Kendeng Jawa Tengah, dan masih banyak lagi. Gerak industri terus mencari sumber-sumber produktif yaitu tenaga kerja murah (dominan perempuan) dan ruang domestik perempuan (rumah). Industri yang sebagian besar aktivitasnya berbasis di luar pabrik, yaitu pada rumah tinggal atau di tempat lain yang dipilih oleh pekerjanya, dalam dunia akademik dikenal dengan istilah *industrial homework* atau industri berbasis pada rumah pekerja melalui sistem produksi *putting-out* (Dangler, 1985)¹. ILO (1996) dalam *The Homework Convention* tahun 1996 mendefinisikan *Putting-Out System* (disingkat POS) adalah sistem yang sebagian besar proses produksinya berada di luar perusahaan atau berada di rumah atau tempat yang dipilih sendiri oleh pekerjanya dan berlangsung tanpa atau sangat sedikit supervisi dari pemberi kerja atau pengusaha.

Sistem produksi ini menggunakan dan memunculkan jenis tenaga kerja yang dikenal dengan istilah *home based work* atau *home-worker*² (selanjutnya disingkat HW). Tenaga kerja ini tidak mempunyai ikatan kerja formal dengan pengusaha, tidak tercatat sebagai kategori pekerja, sehingga hubungan kerja di antaranya

1 Juga dikenal istilah *Out-worker* dan *home-workers* menjadi bagian dari kategori *out-worker*

2 *Home-workers* juga sering dipertukarkan atau disama artikan dengan *home-based work*.

berlangsung secara informal dan eksploitatif. Seiring dengan semakin intensifnya integrasi HW dalam jejaring produksi global, mendorong HW menjadi bagian yang penting dalam rantai produksi global. Juga memunculkan variasi tipe HW, antara lain: (a) Pekerja yang memperoleh atau mengambil pekerjaan, membawa, dan mengerjakannya di dalam atau sekitar rumahnya dengan memperoleh upah berdasarkan satuan tertentu. Pekerja ini biasa disebut *home-workers* (HW) atau pekerja rumahan, (b) HW yang tidak dibayar dalam bisnis keluarga; dan (c) *self employment* (SE) adalah pekerja mandiri yang membuat produk barang atau jasa dan memasarkan sendiri produk, serta pekerjaan ini dilakukan di dalam/sekitar rumahnya³. Dari ketiga jenis *home-based work* ini, sebagian besar adalah *home-workers* (ILO, 2004).

Hunga (2010; 2013; 2015) menemukan POS sudah merambah di banyak komoditi, antara lain; batik, tenun, garmen/konveksi, kerajinan kulit, kerajinan bambu, kerajinan gerabah/keramik, meubel kayu, meubel rotan, kerajinan rotan, kerajinan bambu, kerajinan monel, kerajinan perak, pengolahan hasil pertanian (minyak kelapa, VCO, emping, makanan olahan lainnya); pengolahan hasil laut (terasi, ikan, bakso, dll); sepatu dan alas kaki; penjilidan buku; boneka; sandal jepit; bulu tangkis; bulu mata; rokok; pengemas rokok (kardus dalam berbagai ukuran); sumbu kompor; kardus kue dalam berbagai ukuran; sablon, pengepakan produk tertentu; merakit bagian dari produk elektronik, dll. Nampak produk yang diproduksi melalui POS dan HW mematahkan pandangan tradisional bahwa POS dan HW mengerjakan produk yang tidak butuh ketrampilan. Sebaliknya produk yang dihasilkan oleh HW melalui POS masuk dalam pasar yang luas yaitu domestik sampai ekspor.

Restrukturisasi ekonomi global mendorong perubahan kelembagaan industri menjadi lebih fleksibel dan informal yang memungkinkan industri bisa mencapai efisiensi dan bersaing di

3 Nilai yang memposisikan salah satu jenis kelamin (laki-laki) lebih tinggi dari jenis kelamin lainnya (perempuan). Nilai ini yang mendorong terbentuknya relasi antara kedua jenis kelamin (gender) ini timpang (Saptari dan Holzner, 1997).

pasar. Oleh karenanya, industri tidak lagi hadir dalam bentuk pabrik dengan gedung yang besar, tenaga kerja yang diorganisir dalam hubungan kerja pabrik yang formal, sistem kerja yang terkontrol dalam satu area pabrik. Rumah tinggal atau ruang domestik menjadi pilihan yang menguntungkan sehingga pabrik berpindah, masuk dalam arena domestik, menguasai arena ini dan sekaligus 'tersembunyi' di dalamnya. Artinya modus produksi kapitalis yang sebelumnya di pabrik, masuk, tumpang-tindih, memanipulasi ruang domestik yang identik dengan perempuan untuk keberlangsungan produksi pabrik, dan sekaligus menciptakan persoalan jangka panjang bagi keluarga, khususnya perempuan dan anak yang lebih banyak beraktifitas dalam rumah (ILO (2004; Doane, 2007; WIEGO, 2010; Hunga,2011, 2013).

Manipulasi ruang domestik perempuan oleh kapitalisme sangat terkait dengan konstruksi simbol perempuan dan *keperempuanan perempuan*⁴ sebagai sumber tenaga kerja murah sudah sejak lama terjadi. Untuk mendukung industri, tenaga perempuan tetap dikurung dalam rumah dalam kondisi tertentu mereka dikerahkan masuk ke pabrik, dan selanjutnya pada saat terjadi restrukturisasi ekonomi akibat krisis, para pekerja ini dikerahkan kembali masuk ke rumah. Strategi ini merupakan fakta konkrit kapitalisme yang menjadikan tenaga kerja ini mengejar keuntungan (Hartmann, 1976). POS menjadi tempat yang baik bagi pelaku bisnis (juragan batik) karena HW dan rumah tinggal sebagai tempat produksi produk memberikan beberapa alasan pembenaran untuk memperoleh keuntungan dari hasil berbagai efisiensi produksi yang timbul dari: tidak menyediakan tempat kerja bagi pekerja, tidak menyediakan alat kerja, tidak menyediakan biaya pemeliharaan tempat kerja, tidak menyediakan biaya produksi karena menggunakan listrik dan air, tidak menyediakan

4 Istilah yang digunakan peneliti feminis yang menunjukkan konstruksi gender atas perempuan yang berakar pada 'ideologi' gender. Nilai ini tidak hanya ada dalam area domestik tetapi juga dalam dunia kerja. Nilai ini menjadi legitimasi bagaimana perempuan menjadi objek semata (Brigitte dan Saptari, 1997)

jaminan sosial pada pekerja selayaknya pekerja di pabrik, tidak menyediakan biaya untuk pengolahan limbah, dll.

Biaya lainnya adalah hilangnya kenyamanan keluarga akibat area dalam rumah dan sekitar rumah digunakan untuk produksi karena sebagian besar HW tidak memiliki bengkel kerja tersendiri. Area kerja menjadi satu dengan rumah tinggal, tidak tertata baik, bahkan cenderung menambah kumuh lingkungan rumah. Anak-anak kehilangan area untuk bermain dan area untuk bisa belajar. Selain itu, kebisingan, bau tidak enak, dan debu tidak hanya memengaruhi kesehatan HW dan anggota rumah tangganya, tetapi juga lingkungan sekitarnya. Hilangnya kenyamanan ini tidak pernah diperhitungkan oleh industri atau menjadi beban dari HW dan keluarganya. Kerusakan lingkungan sekitarnya merupakan hal serius yang sebenarnya perlu diperhatikan.

Dengan kuatnya isu gender dan lingkungan maka analisis ini perlu dilihat dari perspektif ekofeminisme. Ekofeminisme adalah sebuah istilah yang merupakan gagasan lama yang tumbuh dari gerakan sosial–gerakan feminis, perdamaian, dan ekologi pada akhir tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an. Secara terminologis, ekofeminisme diperkenalkan oleh Francoise d’Eaubonne dalam bukunya *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian) yang diterbitkan pada tahun 1974, namun baru menjadi populer pada saat muncul berbagai protes menentang pengerusakan lingkungan dan bencana ekologis yang terjadi (Shiva dan Mies, 1993). Ekofeminisme memfokuskan analisis dan perjuangannya pada keadilan gender dan sekaligus keadilan lingkungan. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan ini awalnya berangkat dari fakta adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non-manusia atau alam. Oleh karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam maka secara konseptual, simbolik dan linguistik perempuan bersama-sama alam menjadi korban dari penindasan ini. Karen J Warren mengatakan bahwa keterkaitan

ini sangat terkait dengan konstruksi masyarakat yang dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang memakai kerangka kerja patriarki, dimana ada justifikasi hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki. Ada kaitan yang sangat penting antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Kehancuran ekologi saat ini akibat pandangan dan praktek yang androsentris dan antroposentris. Para filsuf ekofeminisme berpendapat konsep dasar dari dominasi kembar terhadap alam dan perempuan adalah dualisme nilai dan hirarki nilai.

Di tengah krisis ekologi, Shiva dan Mies (1993) dalam bukunya *Ecofeminism* mengemukakan pemikiran dan gerakan ekofeminisme yang merupakan kritik terhadap pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan keberlangsungan ekologis sekaligus meminggirkan salah satu entitas manusia di dalamnya, yaitu perempuan. Oleh karenanya, ekofeminisme mengupayakan memecahkan masalah kehidupan manusia dan alam yang berangkat dari pengalaman perempuan dan menjadikan pengalaman perempuan sebagai salah satu sumber belajar dalam pengelolaan dan pelestarian alam. Hal ini juga berarti memberikan ruang (akses) yang adil dan setara bagi perempuan bersama laki-laki dalam pengelolaan dan pelestarian alam. Para ekofeminis juga mengungkapkan bahwa peran gender yang diberikan pada perempuan menyebabkan mereka mempunyai 'kepekaan' dan 'kedekatan' dengan alam. Dalam masyarakat yang menjadikan alam dan tanah sumber kehidupannya telah menciptakan hubungan yang tidak sekedar material tetapi tanah dan masyarakat, bumi dan rakyatnya adalah interkoneksi yang intim (Shiva, Vandana, 2005). Atas nama pembangunan maka pendekatan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi semata menghilangkan hubungan manusia dan alam yang sedianya 'intim' menjadi hubungan yang materialistik.

Keadilan gender dan keadilan lingkungan merupakan esensi dari pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan. Oleh karenanya paper yang disajikan dalam buku seri IV ekofeminisme ini memberikan pengetahuan dan pengalaman perempuan berkaitan dengan tanah, air, dan ruang domestik perempuan yang diilustrasikan sebagai rahim rumah. Rumah adalah gambaran nyata bagaimana tanah menyatu dengan air dan material lain membentuk bangunan fisik sebagai simbol tempat berteduh manusia (keluarga). Namun lebih dari itu rumah juga ekspresi rahim perempuan yang memelihara buah hatinya untuk tumbuh kembang. Air, tanah, dan rahimnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan menentukan keberlanjutan generasi. Dalam paper-paper tersebut pembaca menemukan betapa industri atas nama pembangunan memaksa perempuan terputus dari ikatan tersebut, menjadi marginal, dan mengalami kemiskinan. Namun dari paper juga pembaca menemukan betapa perempuan tegak berjuang untuk melindungi tanah dan air sebagaimana ia melindungi rahimnya, rumahnya bagi generasi masa depan. Selamat membaca dan mari mencari dan menemukan peluang-peluang bagi keberlanjutan pengetahuan perempuan bagi keberlanjutan tanah, air, rahim, dan generasi.

Salatiga, 14 Desember 2016

Editor

Ina Hunga & Dewi Candraningrum

Daftar Isi

Pengantar Editor	v
1. Dewi Candraningrum Perempuan Surokonto Wetan: Tumbal Tanah Kendeng, Ketahanan Pangan, dan MST (<i>Movimento Sem Terra</i>)	1
2. Arianti Ina Restiani Hunga "Mencari Pengakuan": <i>Home-Workers</i> dalam Industri Batik Berbasis <i>Putting-Out System</i> (Studi Kasus di Jawa Tengah)	29
3. Andi Misbahul Pratiwi Rumah dan Ruang (Re)produksi: Studi Kasus Perempuan Pekerja Rumahan di Kab. Tangerang & Bogor	63
4. Galih Agus Saputra Derita Perempuan Itu 'Menjual': Analisis Framing Berita Bencana Erupsi Merapi di <i>Harian Suara Merdeka</i>	93
5. Arista Ayu Nanda & Arya Adikristya Agar Air Tetap Mengalir, Agar Perempuan Tidak Berakhir: Perempuan sebagai Liyan dalam Pembangunan Sumur Resapan di Patemon	109
6. Bima Satria Putra & Meilana Amrih Lestari Eceng Gondok, Tetap Ada dan Berlipat Ganda : Pergulatan Perempuan Rowoboni Menghadapi Permasalahan Ekonomi-Ekologi Rawapening	119

- 7. Chusharini Chamid & Eva Fauziah**
Risiko Kerusakan Lingkungan dan Pencemaran
Merkuri Pertambangan Emas Rakyat pada Perempuan:
Studi Kasus Kalimantan & Halmahera 135
- 8. Evi Feronika Elbaar dan Anastasia Evira**
Adaptasi Perempuan Masyarakat Perikanan Tangkap
atas Perubahan Lingkungan: Studi Kasus Kelurahan
Kereng Bangkirai, Kota Palangka Raya 159
- 9. Isyfi Afiani & Ria Resky Hardianti**
Kampanye Cinta Lingkungan "Bagi Baca Bibit Puisi":
Perempuan Solo Melestarikan Lingkungan 189
- 10. Kuswardani, Widoyono & Andria Luhur Prakoso**
Pekerja Rumahan dan Dampaknya terhadap
Pemenuhan Hak Anak: Studi Kasus di Polokarto,
Sukoharjo 205
- 11. Masthuriyah Sa'dan**
Ekologi dalam Alquran: Pendekatan Fenomenologi
Teks Seyyed Hosein Nasr 227
- 12. Meike Lusye Karolus**
Perempuan Patude yang Bertahan Hidup:
Kajian Ekofeminisme terhadap Reklamasi Pesisir
di Kota Makassar 251
- 13. Mutiara Andalas**
Allah Sebagai Kekasih: Narasi Iman Perempuan
Pedhotan di Gunung Kemukus 279

- 14. Oktafiani C. Pratiwi dan Joash Tapiheru**
Penguatan Partisipasi Perempuan dalam
Pengelolaan Sampah di Kabupaten Banyumas 295
- 15. Siti Khuzaimah**
Ancaman Kerusakan Ekosistem & Gangguan SRHR
Perempuan: Kajian Produksi Air Minum dalam
Kemasan di Paciran Lamongan 319
- 16. Suyadi**
Perempuan dalam Sastra: Tinjauan Antropologi
Ekonomi Rumah Tangga 337
- 17. Unsiyah Siti Marhamah**
Konflik Penggusuran Gumuk Pasir: Kajian
Ekofeminisme Atas Perjuangan Perempuan
Parangkusumo 355
- 18. Endang Kusniati**
Perempuan Petani Lada sebagai Pencari Nafkah
Utama di Kelurahan Tua Tunu Indah Bangka Belitung 365



“Mencari Pengakuan”¹: *Home-Workers* dalam Industri Batik Berbasis *Putting-Out System* (Studi Kasus di Jawa Tengah)

Arianti Ina Restiani Hunga

Pasca Sarjana-Studi Pembangunan
Pusat Studi Gender dan Anak
Universitas Kristen Satya Wacana,
Jalan Diponegoro 52-60, Salatiga
Email: inahunga@gmail.com

Abstrak

Fenomena Home-workers (Pekerja Rumahan) sudah ada sejak lama, namun baru dibahas dipublik sejak tahun 1990-an, selanjutnya menjadi isu global sejak adanya Konvensi *Home-workers* (ILO, 1996). Masuknya industri kedalam rumah, Indonesia, termasuk salah satu negara yang belum meratifikasi konvensi ini. Fenomena Industri yang menggunakan Home-workers melalui modus “putting-out” system (POS) terus meluas secara masif tetapi sulit dilacak polanya, sangat variatif, kompleks, tumpang-tindih, tidak ada datanya, mereka nyata tetapi tidak diakui, bahkan cenderung ‘disembunyikan’. Praktek ini menciptakan persoalan, seperti; eksploitasi pekerja, kecelakaan kerja dan perlindungan sosial, pencemaran lingkungan rumah dan kebutuhan kondisi kerja yang layak sulit dicarikan solusi. POS meluas penggunaannya dalam industri pengolahan, salah satunya dalam industri batik. Makalah ini merupakan bagian dari penelitian yang dilakukan di klaster Sragen, Surakarta, Sukoharjo di Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah

1 Dipresentasikan dalam Dialog Publik Ratifikasi Konveksi ILO untuk Home-Worker untuk Mempromosikan Kerja yang Layak bagi Pekerja Rumahan. ILO Jakarta, 16 Juli 2015

participatory action research dari perspektif gender. Paper ini memaparkan dua hal, yaitu; a) mengungkap 'ketersembunyian' POS dan Home-workers; dan 2) Inisiasi mencari pengakuan Home-Workers dalam konteks perlindungan perempuan, rumah, dan lingkungan.

Keywords: '*putting-out*' system, industri batik, *home-workers*, gender

Latar Belakang: Mengungkap "Ketersembunyian" POS dan HW

"We found that women are always seen as housewives, mothers or sisters, and not as workers. But in reality women are workers and contribute to the economy"

(Renana Jhava, 2010. Chairperson, SEWA Bharat, India)

Penggalan kalimat di atas menunjukkan fakta bagaimana perempuan didefinisikan sebagai isteri dan bukan sebagai pekerja. Pendefinisian perempuan dan kerja perempuan yang bias *gender* ini menyebabkan mereka masih terus "tersembunyi". Dalam konteks Home-workers (Pekerja Rumahan) maka pendefinisian ini semakin kuat, selain karena mereka berjenis kelamin perempuan, lokasi kerja mereka dalam rumah yang diidentikan dengan area dan kerja reproduktif. Fakta ini membentuk padangan yang dominan bahwa Home-Workers (selanjutnya disingkat HW) tidak berperan penting dalam perekonomian. Pandangan dominan ini terbentuk dari interpretasi pekerjaan mereka, antara lain; sekedar mencari uang tambahan (*pin-money*); sekedar mengisi waktu, pekerjaannya tidak membutuhkan keterampilan, pekerjaan yang monoton; membosannya, temporer. Oleh karena itu mereka dianggap wajar atau pantas mendapat perlakuan yang tidak setara atau diskriminasi (Boris, 1987; Dangler, 1985; 1994; Prugh, 1996, 1999). Pandangan dominan ini justru kontradiktif dengan fakta

HW yang sebenarnya. Penggunaan HW melalui POS meluas dan masif, masuk dalam banyak industri pengolahan, membutuhkan ketrampilan, dan tidak sekedar mengisi waktu.

Industri yang berbasis POS dan HW, sebenarnya sudah lama ada baik pada aras lokal di Indonesia, regional, maupun global. Isu HW mulai muncul di publik pada tahun 1990-an dan mendapat perhatian sejak adanya Konvensi *Home-workers* (ILO, 1996). Namun memasuki 20 tahun konvensi ini, degungnya tidak terasa karena masih sangat sedikit negara, termasuk Indonesia yang belum meratifikasi konvensi ini. Gambaran situasi ini, tampak dalam dua publikasi ini, antara lain; *Home-Workers In Global Perspective. Invisible No More*, merupakan salah satu buku yang ditulis oleh beberapa peneliti yang diedit oleh Eleen Boris and Elisabet Prugl (1999), dan buku *We are Worker Too! Organizing Home-based Worker In Global Economy* yang dipublikasikan oleh *Women Informal Employment Globalizing and Organizing* (WIEGO, 2010). Istilah “ketersembunyian” yang dipakai di kalangan peneliti dan pemerhati fenomena ini untuk menggambarkan fakta empirik yang kontradiktif yang dialami oleh HW dalam POS. Di satu sisi, mereka tidak dikenal atau dikenal secara keliru², tidak diakui tetapi faktanya digunakan, dipertanyakan perannya dalam ekonomi modern dan relevansinya memberikan perlindungan, bahkan dianggap pantas menerima perlakuan didiskriminasi.

Industri yang sebagian besar aktivitasnya berbasis di luar pabrik, yaitu pada rumah tinggal atau ditempat lain yang dipilih oleh pekerjanya, dalam dunia akademik dikenal dengan istilah *industrial homework* atau industri berbasis pada rumah pekerja melalui sistem produksi *putting-out* (Dangler, 1985)³. ILO (1996) dalam *The Homework Convention* tahun 1996 mendefinisikan *Putting-Out System* adalah sistem yang sebagian besar proses produksinya berada di luar perusahaan atau berada di rumah atau

2 Beberapa wacana terkait *home-worker* yang ditemui penulis di lapang, antara lain; Pembantu Rumah Tangga, Ibu Rumah Tangga, Pekerja ‘musiman’, dll.

3 Juga dikenal istilah *Out-worker* dan *home-workers* menjadi bagian dari kategori *out-worker*

tempat yang dipilih sendiri oleh pekerjanya dan berlangsung tanpa atau sangat sedikit supervisi dari pemberi kerja atau pengusaha. Sistem produksi ini menggunakan dan memunculkan jenis tenaga kerja yang dikenal dengan istilah *home based work* atau *home-worker*⁴ (selanjutnya disingkat HW). Tenaga kerja ini tidak mempunyai ikatan kerja formal dengan pengusaha, tidak tercatat sebagai kategori pekerja, sehingga hubungan kerja di antaranya berlangsung secara informal dan eksploitatif.

Di kalangan peneliti dan aktivitas yang memperhatikan fenomena ini di Indonesia, *home-worker* diterjemahkan menjadi *Tenaga Kerja Rumahan* atau *Pekerja Rumahan*. Bila di antara individu dan masyarakat yang mengenal atau mendengar istilah *home-worker*, sering HW dikategorikan dalam kategori yang salah, seperti *home-industri*, pengusaha mikro, pengrajin, ibu rumah tangga, pekerja musiman, bahkan tidak bekerja. HW sebenarnya banyak ditemui di lapang dengan istilah lokal yang berbeda-beda, seperti; *borongan*, *sanggan*⁵, *maklon*, *rengsi*, *mancal*, *jrogan gaok*⁶, *tempahan*⁷, *bos* atau *bos kecil*, *pengobeng*, *jedot* atau *makelar*, dll. Perbedaan istilah ini sangat terkait dengan komoditi yang diolah dan konteks sosial-budaya masyarakatnya. Misalnya, *mancal* dikenal untuk HW dalam pengolahan komoditi konveksi. Sedangkan *sanggan* salah satu istilah bagi perempuan HW dan *jrogan gaok* untuk laki-laki HW di Batik. Oleh karenanya istilah ini tidak sekedar kata tetapi memiliki makna (*discourse*) yang berbeda sekaligus membedakan HW satu dan lainnya dalam POS baik dilihat dari kompetensi, peran dan posisinya yang terkait erat dengan komoditi yang diolah, serta gendernya. Hal ini menengaskan bahwa bahwa HW

4 Home-workers juga sering dipertukarkan atau disama artikan dengan home-based work.

5 Merupakan istilah dalam bahasa Jawa yaitu Songgo yang diartikan menyangga/mendukung/membantu. Sanggan bisa menjelaskan pekerjanya dan juga bisa dimaknai sebagai pekerjaan yang diberikan oleh juragan

6 *Jrogan* merupakan istilah yang diplesetkan dari kata Juragan. *Gaok* adalah burung yang diidentikan (setreotype) dengan laki-laki yaitu terbang kesana-kemari mencari dan mengambil pekerjaan atau 'mangsa'. *Jrogan Gaok* diilustrasikan sebagai HW laki-laki yang berperan sebagai koordinator para HW yang mengambil dan membagikan pekerjaan dan upah. Istilah diwilayah lainnya adalah *tempahan*

7 Dari bahasa Jawa yaitu *tempohke* yang bisa dimaknai sebagai diwakilkan dan kemudian dimaknai wakil juragan.

bukanlah entitas yang homogen tetapi sebaliknya berbeda dan memiliki kompleksitas interaksi dalam POS. Realitas ini sekaligus mengkritisi temuan dan pandangan dominan tentang POS dan HW selama ini yang cenderung melihat mereka sebagai entitas yang homogen (Hunga,2005;2011). Oleh karena itu, kesalahan dalam mengidentifikasi HW dan POS berimplikasi pada kerancuan dan semakin mengaburkan siapa mereka sebenarnya.

Hunga (2010; 2013; 2015) menemukan POS sudah merambah dibanyak komoditi, antara lain; batik, tenun, garmen/konveksi, kerajinan kulit, kerajinan bamboo, kerajinan gerabah/keramik, meubel kayu, meubel rotan, kerajinan rotan, kerajinan bambu, kerajinan monel, kerajinan perak, pengolahan hasil pertanian (minyak kelapa, VCO, emping, makanan olahan lainnya); pengolahan hasil laut (terasi, ikan, bakso, dll); sepatu dan alas kaki; penjilidan buku; boneka; sandal jepit; bulu tangkis; bulu mata; rokok; pengemas rokok (dos dalam berbagai ukuran); sumbu kompor; dos kue dalam berbagai ukuran; sablon, pengepakan produk tertentu; merakit bagian dari produk elektronik, dll. Nampak produk yang diproduksi melalui POS dan HW mematahkan pandangan tradisional bahwa POS dan HW mengerjakan produk yang tidak butuh ketrampilan. Sebaliknya produk yang dihasilkan oleh HW melalui POS masuk dalam pasar yang luas yaitu domestic sampai ekspor.

Ditengah semakin meningkatnya industri yang menggunakan rumah sebagai basis produksi melalui POS justru yang terjadi sebaliknya, industri berbasis pabrik yang dikenal, mendapat perhatian, dan acuan dalam mengambil kebijakan⁸. Persoalan menjadi kompleks, pada saat kebijakan tersebut⁹ diberlakukan pada industri secara umum, termasuk industri berbasis POS. Penerapan kebijakan ini menjadi fatal karena kedua industri ini mempunyai

8 Libat dalam Rencana Strategis Pengembangan *IMKM* di Indonesia, industri berbasis POS tidak termasuk didalamnya (Menperindag, 2009).Hal yang sama juga tidak tercakup dalam bandingkan juga dengan Rencana Strategis Pengembangan Industri Kreatif tahun 2010-2025 (Menperindag, 2010).

9 Industri formal (Disperindag, 2005)

karakteristik dan dinamika yang berbeda secara prinsip dan teknis (ILO, 2002; Hunga, 2005, HomeNet, 2010, Hunga, 2011; 2013). UU N0 13 tahun 2003, di satu sisi melegitimasi industri menggunakan sistem *Out-sourcing* yang berimplikasi terjadinya informalisasi hubungan kerja industrial (Menakerstrans,2004), juga berarti semakin mendorong peningkatan industri yang menggunakan POS dan HW. Namun di dalam UU ini tidak mengakomodasi kebutuhan perlindungan bagi pekerja *out-sourcing*, termasuk HW. UU ini juga menciptakan kontroversi tidak hanya antara pengusaha dan pekerja, tetapi juga di antara pekerja yaitu pekerja pabrik dibawah payung Serikat Buruh dan HW yang ada dirumah-rumah yang tidak berorganisasi. Para pekerja pabrik mendesak mereka 'dipabrikkan'¹⁰ namun sebaliknya dengan adanya UU N0 13 tahun 2003 (*Out-sourcing*) sebenarnya negara ikut mendorong para pekerja 'dirumahan' atau melakukan proses produksi dari dalam rumahnya. Hal ini berimplikasi pada terpecahkan kekuatan buruh dan cenderung melemahkan mereka dalam sistem produksi kapitalis.

Pandangan yang mendominasi, mensubordinasi HW, 'menyembunyikan' HW dan POS merupakan bukti mengabaikan fakta yang sebenarnya bahwa POS dan HW terus meluas penggunaannya (masif), merambah dalam pengolahan komoditi strategis, potensial, mengolah produk yang membutuhkan inovasi dan kreatifitas tidak terbatas, dan terintegrtasi dengan pasar yang luas (termasuk ekspor). Perkembangan penting ini menunjukkan, antara lain; *pertama*, POS mengalami transformasi menjadikan IMKM berbasis POS dan HW meningkat, penting dan strategis, kompleks, dan berbeda dengan industri berbasis POS pada umumnya. *Kedua*, proses transformasi mendorong perubahan peran HW dan keluarganya menjadi strategis dalam mendukung eksistensi industri,namun sebaliknya memarginalkan¹¹ HW dan

10 Menuntut adanya ikatan formal, tetap, UMR, jaminan sosial, dst.

11 Scott (1986) mendefinisikan marginalisasi sebagai suatu proses pemiskinan perempuan karena semakin

keluarganya, khususnya pada perempuan HW. (Hunga, 2000; 2005; 2010, 2013).

Paradoks POS, HW, Rumah, dan Lingkungan

Salah satu penyebab 'ketersembunyian' industri berbasis POS dan HW adalah adanya asumsi, pendekatan, metoda penelitian, dan argumentasi yang mendominasi pandangan publik bahwa POS dan HW memainkan peran sekunder dan kurang penting dalam perekonomian. Perdebatan ini dikaitkan dengan area (domain publik vs domestik), interpretasi terhadap aktor (perempuan vs laki-laki) didalamnya, dan jenis pekerjaan dalam POS (stereotype feminin vs maskulin) yang semuanya tidak terlepas dari aspek gender (Beneria, 1981; Wolkowitz dan Allen, S., 1987; Saptari, 1992; Chotim, 1994; Mies, et.al, 1996; Prugh, 1999; Prugh and Boris, 1996; Hunga, 2005).

Pandangan ini juga memunculkan kembali kontradiktif pada aras konseptual yang sudah lama ada terkait dikotomi; kerja versus (vs) tidak kerja; beruang vs tidak beruang; produktif vs reproduktif; tempat kerja (publik) vs rumah (domestik); laki-laki sebagai Kepala Keluarga dan pencari nafkah (produktif) vs perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga dan pemelihara keluarga yang berperan reproduktif. Dikotomi ini terkait dengan pembagian menurut seks yang merupakan konstruksi sosial atas jenis kelamin atau *gender*. Konstruksi ini juga dilekatkan pada jenis kerja dan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia yang berbeda jenis kelamin dan arena yang dilekatkan kepadanya (Hunga, 2004, 2005, 2011).

Restrukturisasi ekonomi global mendorong perubahan kelembagaan industri menjadi lebih fleksibel dan informal yang memungkinkan industri bisa mencapai efisiensi dan bersaing di pasar. Oleh karenanya, Industri tidak lagi hadir dalam bentuk pabrik dengan gedung yang besar, tenaga kerja yang diorganisir dalam

disingkirkan, dikondisikan tidak mampu menjangkau dan tidak dapat menjangkau berbagai sumber-sumber produktif, serta dikondisikan menerima perlakuan dan penghargaan yang berbeda atau lebih rendah dibanding laki-laki.

hubungan kerja pabrik yang formal, sistem kerja yang terkontrol dalam satu area pabrik. Rumah tinggal atau ruang domestik menjadi pilihan yang menguntungnya sehingga pabrik berpindah, masuk dalam arena domestik, menguasai arena ini dan sekaligus 'tersembunyi' didalamnya. Artinya modus produksi kapitalis yang sebelumnya dipabrik masuk, tumpang-tindih, memanipulasi ruang domestik yang identik dengan perempuan untuk keberlangsungan produksi pabrik, dan sekaligus menciptakan persoalan jangka panjang bagi keluarga, khususnya perempuan dan anak yang lebih banyak beraktifitas dalam rumah (ILO (2004; Doane, 2007; WIEGO, 2010; Hunga, 2011, 2013).

Dalam modus produksi POS, dapat dijelaskan bahwa pekerjaan yang menghasilkan uang dikeluarkan dari pabrik dipindahkan ke dalam rumah tinggal pekerja. Proses ini, sebenarnya secara fisik-material menunjukkan bahwa pemisahan antara tempat kerja (publik) yang identik produktif dan beruang dengan rumah tinggal (domestik) yang identik reproduktif dan tidak beruang menjadi tidak relevan lagi. Namun yang terjadi fakta ini tidak merubah dikotomi di atas. HW dan kontribusinya masih tetap dinilai lebih rendah karena berlangsung dalam rumah tinggal dan dimaknai sebagai produk domestik. Namun dalam konteks POS dan HW, pembagian ruang ini tidak terjadi karena bercampur dan tumpang-tindih. Aktivitas produksi batik berlangsung di rumah pekerja (domestik) maka terjadi kontradiktif —di arena ini berlangsung produksi batik (untuk industri), menghasilkan uang dan sekaligus menghasilkan limbah produksi. Pada saat yang hampir bersamaan berlangsung produksi domestik berupa memasak makanan, mencuci, hamil, melahirkan, mengasuh anak, dan aktifitas reproduksi lainnya yang dilakukan oleh para perempuan dalam waktu bersamaan dan panjang. Faktanya, aktifitas produksi batik justru semakin mengambil porsi/merampas waktu reproduksi yang lebih panjang. Pandangan bahwa mereka bekerja *samben* (sekedar

mengisi waktu) hanyalah mitos karena faktanya mereka bekerja lebih dari 12 jam per hari. Mereka bekerja sampai tengah makan dan bangun pagi-pagi namun mereka tidak mendapatkan uang lembur. Mereka dibayar berdasarkan satuan atau dikenal dengan istilah borongan (Hunga, 2013;2015).

Proses domestikasi juga dikaitkan dengan anggapan bahwa jenis pekerjaan yang dikerjakan dalam POS adalah; jenis pekerjaan tidak penting, berulang-ulang, tidak butuh keterampilan, temporer, dan sekedar mencari uang tambahan (*pin-money*), dan sampingan. Jenis pekerjaan yang tidak penting, seperti memasang kancing, obras, menjahit label, dll., yang merupakan bagian kecil dari satu kesatuan produksi pakaian (konveksi). Namun faktanya POS dan HW yang ditemui diberbagai wilayah, termasuk di Indonesia justru sebaliknya yang berarti bahwa pandangan ini tidak bisa lagi dipertahankan. Perkembangan penting POS ditentukan oleh karakter komoditi dalam pasar yang luas, masyarakat, dan aktor (HW dan pengusaha). Fenomena ini sangat jelas pada komoditi yang berbasis pada nilai-nilai lokal, menjadi produk andalan, dan sekaligus memiliki pasar yang luas seperti batik dan tenun. Produk ini merupakan produk ekonomi sekaligus sosial-budaya, serta mengalami penetrasi pasar yang luas. Karakter produk ini berbeda dengan komoditi konveksi (*garment*) (Hunga, 2005, 20011, 2013). Produksi batik tidak hanya tidak hanya melibatkan kerja fisik tetapi kreatifitas yang bersumber dari pengetahuan lokal dalam memaknai motif batik, menuangkan dalam goresan diatas media menggunakan canting, juga penguasaan inovasi dan tehnik mewarnai dan tehnik produksi Tirta, 1996; Doellah, 2002; 2003). Artinya pandangan bahwa pekerjaan Home-Workers tidak membutuhkan ketrampilan menjadi tidak relevan lagi.

Dalam konteks POS, menunjukan pekerjaan dari pabrik dibawa masuk ke rumah tinggal menyebabkan tumpang-tindih aktifitas produksi untuk pabrik dan aktifitas rumah tangga yang

menempatkan HW, Rumah, dan lingkungan sebagai korban yang 'tersembunyi/diembunyikan". Argumentasi ini dapat dijelaskan, antara lain; *pertama*, rumah adalah ruang domestik dan pekerjaan dari pabrik yang dipindahkan, masuk dalam rumah mengalami reduksi dan pemaknaan sebagai pekerjaan tidak penting karena bisa dikerjakan sambil mengerjakan pekerjaan domestik. *Kedua*, perempuan HW tetap bukan pekerja utama atau pekerja pendukung walaupun waktu yang diberikan untuk pekerjaan dari pabrik relatif panjang dan mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan. *Ketiga*, jenis pekerjaan dan produk yang dihasilkan para HW (sebagian besar perempuan) tetap bukan hasil kerja dari proses professional dan wajar dibayar lebih rendah dari laki-laki. Keempat, limbah produksi yang dihasilkan dari proses produksi dan mencemari rumah dianggap tidak berbahaya karena dianggap volumenya relatif sedikit dan tidak kontinyu.

Manipulasi ruang domestik perempuan oleh kapitalis sangat terkait dengan konstruksi simbol perempuan dan *keperempuan perempuan*¹² sebagai sumber tenaga kerja murah sudah sejak lama terjadi. Untuk mendukung industri, tenaga perempuan tetap dikurung dalam rumah dalam kondisi tertentu mereka dikerahkan masuk ke pabrik, dan selanjutnya pada saat terjadi restrukturisasi ekonomi akibat krisis, para pekerja ini dikerahkan kembali masuk ke rumah. Strategi ini merupakan fakta konkrit kapitalisme yang menjadikan tenaga kerja ini mengejar keuntungan (Hartmann, 1976). POS menjadi tempat yang baik bagi pelaku bisnis (juragan batik) karena HW dan rumah tinggal sebagai tempat produksi produk memberikan beberapa alasan pembenaran untuk memperoleh keuntungan dari hasil berbagai efisiensi produksi yang timbul dari: tidak menyediakan tempat kerja bagi pekerja, tidak menyediakan alat kerja, tidak menyediakan biaya pemeliharaan tempat kerja, tidak menyediakan biaya produksi karena menggunakan listrik

¹² Istilah yang digunakan, peneliti feminis yang menunjukkan konstruksi gender atas perempuan yang berakar pada "ideologi" gender. Nilai ini tidak hanya ada dalam area domestik tetapi juga dalam dunia kerja. Nilai ini menjadi legitimasi bagaimana perempuan menjadi objek semata (Brigitte dan Saptari, 1997)

dan air, tidak menyediakan jaminan sosial pada pekerja selayaknya pekerja di pabrik, tidak menyediakan biaya untuk pengolahan limbah, dll.

Pandangan yang mendominasi, mensubordinasi HW, 'menyembunyikan' HW dan POS merupakan bukti mengabaikan fakta yang sebenarnya bahwa POS dan HW terus meluas penggunaannya (masif), merambah dalam pengolahan komoditi strategis, potensial, membutuhkan inovasi dan kreatifitas tidak terbatas, dan terintegritasi dengan pasar yang luas (termasuk ekspor). Perkembangan penting ini menunjukkan, antara lain; *pertama*, POS mengalami transformasi menjadikan IMKM berbasis POS dan HW meningkat, penting dan strategis, kompleks, dan berbeda dengan industri berbasis POS pada umumnya. *Kedua*, proses transformasi mendorong perubahan peran HW dan keluarganya menjadi strategis dalam mendukung eksistensi industri, namun sebaliknya memarginalkan¹³ HW dan keluarganya, khususnya pada perempuan HW. (Hunga, 2000; 2005; 2010, 2013).

Dalam konteks industri Batik berbasis POS, terjadi pengalihan sebagian besar jenis pekerjaan penting dari rantai produksi batik dari pabrik ke rumah dan/atau sekitar rumah HW. Pengalihan ini diikuti oleh pengalihan beban biaya produksi, termasuk di dalamnya kerusakan produksi dan biaya akibat risiko produksi seperti biaya sosial, kesehatan, dan polusi atau kerusakan lingkungan. Biaya ini terjadi karena dikerjakan di dalam atau sekitar rumah dengan melibatkan anggota keluarga, termasuk anak tanpa supervisi dari pengusaha. Oleh karenanya HW berbeda dengan pekerja pabrik. Relasi produksi dalam POS maka HW tidak hanya mengandalkan ketrampilannya tetapi ikut mensubsidi industri. Dalam kasus batik, pengusaha tidak menyediakan, antara lain; bahan pendukung (lilin dan pewarna), minyak tanah, kompor, tempat kerja, peralatan

13 Scott (1986) mendefinisikan marginalisasi sebagai suatu proses pemiskinan perempuan karena semakin disingkirkan, dikondisikan tidak mampu menjangkau dan tidak dapat menjangkau berbagai sumber-sumber produktif, serta dikondisikan menerima perlakuan dan penghargaan yang berbeda atau lebih rendah dibanding laki-laki.

kerja, listrik, air, risiko akibat produksi, risiko akibat kecelakaan kerja, bahkan risiko kesehatan akibat limbah produksi. Mereka juga tidak memiliki pilihan bila sewaktu-waktu direkrut dan dikeluarkan. Walaupun sistem kerjanya informal, HW tetap terikat dalam kesepakatan tidak tertulis yang 'mengikat' seperti tidak boleh bekerja pada lebih dari satu jurangan, *dead line* pekerjaan, dan kualitas kerja yang ditentukan sepihak. HW, khususnya perempuan sering bekerja lebih dari 12 jam per hari untuk mengejar *dead line* yang ditentukan jurangan. Tentunya waktu kerja ini semakin panjang karena ia harus menyelesaikan pekerjaan RT lainnya, termasuk mengasuh anak bagi yang masih memiliki anak-anak (Hunga, 2013). Beban biaya yang tidak terkait langsung produksi adalah biaya sosial seperti; penyakit akibat polusi atau limbah produksi. Beberapa penyakit yang menonjol di gugus produksi batik dan konveksi batik, antara lain, gangguan saluran pernapasan akibat limbah benang yang halus yang terjadi dalam proses mengunting kain dan menjahit; saluran pernapasan akibat polusi pembakaran minyak tanah; penyakit kulit akibat limbah zat warna kimia; dan gangguan ginjal akibat tercampurnya limbah zat warna dengan sumur sebagai sumber air untuk minum, memasak, mencuci, dan mandi. Nyeri di wilayah pinggang akibat terlalu lama duduk dan posisi tempat duduk pembatik (*dingklik*) yang terlalu pendek. Penyakit lainnya akibat penjahit mengkonsumsi minuman selalu mengkonsumsi minuman energi untuk menambah stamina untuk mengejar *setoran*, misalnya; kuku bima, extra joss, dll.

Biaya lainnya adalah hilangnya kenyamanan keluarga akibat area dalam rumah dan sekitar rumah digunakan untuk produksi karena sebagian besar HW tidak memiliki bengkel kerja tersendiri. Area kerja menjadi satu dengan rumah tinggal, tidak tertata baik, bahkan cenderung menambah kumuh lingkungan rumah. Anak-anak kehilangan area untuk bermain dan area untuk bisa belajar. Selain itu, kebisingan, bau tidak enak, dan debu tidak hanya

memengaruhi kesehatan HW dan anggota RT-nya, tetapi juga lingkungan sekitarnya. Hilangnya kenyamanan ini tidak pernah diperhitungkan oleh industri atau menjadi beban dari HW dan keluarganya.

Kerusakan lingkungan sekitarnya merupakan hal serius yang sebenarnya perlu diperhatikan. Limbah pengolahan batik yang terdiri dari zat warna kimia dan zat kimia untuk fiksasi selama ini dibuang begitu saja di sekitar area rumah HW. Ada limbah yang langsung dibuang ke selokan air yang mengairi sawah, merembes dan masuk dalam sumur yang juga dipakai untuk kebutuhan RT. Diperoleh informasi dari petani di sekitar lokasi produksi batik pada salah satu HW dan pengusaha mikro, padinya tercemari limbah produksi batik dan dampaknya tanaman padinya bisa tumbuh kelihatannya subur, daunnya hijau rimbun tetapi tidak ada buah atau biji padinya (dalam bahasa lokal *gapuk*). Pencemaran ini nampak diabaikan oleh pemerintah yang terkait urusan lingkungan karena mereka mempunyai pandangan, limbah industri batik tidak berbahaya karena volumenya kecil. Persoalan limbah sering 'disembunyikan' dengan alasan, produksi di rumah HW dalam skala kecil. Pandangan ini sebenarnya tidaklah tepat. Hasil penelitian Hunga (2004) menunjukkan bahwa satu unit produksi batik di rumah HW menghasilkan rata-rata 3 m³ limbah dari zat warna dan zat kimia untuk fiksasi yang dibuang ke alam yang mencemari air tanah, sawah, sungai, mencemari sumber air di sumur. Faktanya di arena batik ada banyak rumah HW yang menjadi unit produksi ini. Bisa dikalkulasi berapa jumlah limbah yang dihasilkan dan menjadi ancaman bagi kesehatan keluarga HW dan kerusakan lingkungan. Biaya sosial lainnya yang seharusnya serius diperhatikan adalah pekerja anak yang dilibatkan dalam proses produksi. Juga pekerja keluarga lainnya yang tidak dibayarkan. Persoalan pekerja anak dalam industri batik perlu dicermati dengan baik. Sudah menjadi pemandangan biasa anak-anak perempuan berusia 9-12 tahun

terlibat dalam proses pembuatan batik. Mereka bekerja pada ibunya sendiri, saudara, dan tetangga yang berprofesi sebagai pembatik. Mereka dibayar sangat kecil, sebesar Rp 500 lembar sampai 1.250 setengah hari. Para pembatik maupun orang tua dari anak-anak ini yang tidak menganggap mempekerjakan anak adalah masalah karena dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran batik. Pemandangan yang hampir sama ditemui dalam konveksi batik. Anak-anak biasanya membantu memasang menggunting sisa benang, memasang kancing, dan pekerjaan lainnya yang sifatnya mendukung.

Inisiasi HW dalam Mencari Pengakuan:

Hartman (1976,1981) mengatakan bahwa dalam sistem kapitalis, buruh perempuan sering dieksploitasi untuk menekan biaya produksi dalam upaya untuk memperoleh keuntungan memperluas produksi. Mereka dibayar murah dibanding laki-laki dengan alasan tidak terampil, melakukan pekerjaan yang mudah, dan sebagai pencari nafkah tambahan. Pada saat industri mengalami proses deindustrialisasi dimana terjadi pergeseran kelembagaan pabrik digantikan dengan kelembagaan '**rumah sebagai pabrik**' melalui modus produksi POS, maka logika ini juga yang dipakai dan dibawa masuk ke Rumah Tangga (RT) dan menciptakan jenis pekerja yang disebut HW. Jadi eksploitasi terhadap perempuan dalam industri berbasis POS ini merupakan manifestasi dari ideologi *gender* dalam masyarakat patriarki sebagai sistem sosial yang bergabung dengan kapitalisme sebagai sistem ekonomi (Hartman, 1976; Beneria, 1981; Wolkowitz dan Allen, S., 1987, Partini, 1990; Saptari,1992; Chotim, 1994; Mies, et.al, 1996; Prughl, 1999; Prughl and Boris, 1996; Hunga, 2005). Namun dalam konteks POS, rumah dan lingkungan menjadi area penting yang perlu diungkap agar memahami kompleksitas eksploitasi sumberdaya dalam konteks manusia dan alam atau lingkungan

sebagai satu kesatuan. Dalam hal ini maka kerangka konseptual Ekofeminisme menjadi relevan.

Kuatnya isu gender dan lingkungan dalam POS dan HW maka analisis ini perlu dilihat dari perspektif ekofeminisme (Shiva dan Mies, 1993). Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan ini awalnya berangkat dari fakta adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non-manusia atau alam. Oleh karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam maka secara konseptual, simbolik dan linguistik perempuan bersama-sama alam menjadi korban dari penindasan ini. Karen J Warren (dalam Arivia, 2002) mengatakan bahwa keterkaitan ini sangat terkait dengan konstruksi masyarakat yang dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang memakai kerangka kerja patriarki, dimana ada justifikasi hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki. Oleh karenanya isu-isu feminisme dan ekologi saling berkaitan. Gerakan feminisme dan ekologi mempunyai tujuan yang saling memperkuat, keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia prakteknya yang tidak berdasarkan model-model yang patriarkis dan dominasi-dominasi. Ada kaitan yang sangat penting antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Kehancuran ekologi saat ini akibat pandangan dan praktek yang androsentris dan antroposentris. Kaitan antara feminisme dan lingkungan hidup adalah historis kausal. Para filsuf ekofeminisme berpendapat konsep dasar dari dominasi kembar terhadap alam dan perempuan adalah dualisme nilai dan hirarki nilai. Maka peran etika feminisme dan lingkungan hidup adalah mengekspos dan membongkar dualisme ini serta menyusun kembali gagasan filosofis yang mendasarinya (Darmawati, 2002). Ekofeminisme merupakan suatu keterkaitan dan keseluruhan teori dan praktek dalam mencapai perubahan sistem dan struktur masyarakat yang menempatkan manusia laki-laki dan perempuan,

serta alam menjadi satu kesatuan yang integral-holistik. Oleh karenanya keadilan ekonomi dan keadilan sosial, kesetaraan gender, dan lingkungan hidup, semuanya saling terhubung, dan penting bagi perdamaian (Darmawati, 2002)

Mengacu pada konteks POS dan HW maka perspektif ekofeminisme menjadi hal yang penting untuk memahami ketidakadilan gender dan lingkungan yang termanifestasikan dalam gerakan industri yang memanfaatkan perempuan dan keperempuannya, rumah, aktifitas produksi dari dalam rumah yang mencemari rumah tinggal dan lingkungan sekitarnya. HW, Rumah, dan Lingkungan merupakan titik persinggungan atau saling tumpah-tindih yaitu proses produksi dan reproduktif karena proses produksi berlangsung dalam atau sekitar rumah tinggal HW. Pada area ini ada kekuatan yang digerakkan oleh pengusaha yang mewakili logika kapitalis kait-mengkait dengan kekuatan-kekuatan yang berakar pada 'ideologi' *gender* yang berlangsung dalam rumah dan lingkungan sekitarnya sebagai arena produksi sekaligus arena reproduktif. (Hunga, 2005; 2010).

Pendidikan Kritis HW Dalam Transformasi POS

We are Worker Too! Organizing Home-based Worker In Global Economy (WIEGO, 2010).

Pernyataan komunitas Home-Workers diatas menjadi agenda penting memasuki 20 tahun konvensi ILO, khususnya di Indonesia. Ditengah perdebatan dan aksi gerakan buruh menuntut UMR yang layak maka nasib Home-Worker menjadi ironi tersendiri di tengah derasnya gerakan kapitalisme global melalui kekuatan teknologi informasi sekarang ini. Kemajuan teknologi informasi menjadikan rumah mudah terkoneksi secara langsung dengan industri skala dunia dan sekaligus semakin "menyembungkannya" dari perhatian publik.

Pertanyaan yang menarik adalah bagaimana upaya HW untuk mencari dan memperoleh pengakuan publik dan negara? Terkait dengan pernyataan ini gerakan untuk mendorong pengakuan secara umum terdapat 2 gerakan, antara lain; 1) pengorganisasian HW melalui kebijakan untuk mendorong ratifikasi konvensi ILO untuk HW yang dimotori oleh LSM (ILO MAMPU, 2014); dan 2) gerakan pemberdayaan yang lebih menekankan pendidikan kritis dan peningkatan kapasitas untuk mencapai pengakuan dan perlindungan HW (Hunga, 2015). Gerakan pertama dilakukan oleh lebih dari 9 LSM yang didukung oleh ILO Mampu untuk melakukan advokasi dan pengorganisasian HW di beberapa wilayah. Organisasi HW telah dibentuk sejak tahun 1986 namun perubahan kondisi dan pengakuan terhadap HW belum kunjung diperoleh (ILO Mampu, 2015). Dalam berbagai pertemuan, nampak perbedaan pemahaman terhadap relaitas HW justru lebih banyak mengemuka. Nampak gerakan HW seolah terbelah dalam dua kelompok yang berbeda yaitu gerakan yang mengarah adanya kebijakan untuk menjadikan HW sebagai pekerja selayaknya pekerja pabrik atau gerakan 'mempabrikkan' HW. Sedangkan gerakan lainnya adalah gerakan yang cenderung mendorong HW tetap sebagai HW tetapi HW yang memiliki daya tawar. Oleh karenanya upaya yang dilakukan adalah mendorong agar HW memiliki kapasitas, pengetahuan kritis, dan daya tawar dalam relasi produksi dengan industri berbasis POS dan memperoleh pengakuan dari negara (ratifikasi konvensi ILO untuk HW¹⁴). Penulis tidak membahas gerakan yang pertama tetapi gerakan yang kedua yang merupakan refleksi dari pengalaman menerapkan pemberdayaan Home-workers dan Industri Batik berbasis POS di Jawa Tengah (Hunga 2014; 2015).

14 Dialog Publik Ratifikasi Konvensi ILO untuk Home-Worker untuk Mempromosikan Kerja yang Layak bagi Pekerja Rumahan. ILO Jakarta, 16 Juli 2015

(1) Pendidikan Kritis HW Dalam Konteks POS

Pendidikan kritis menjadi suatu hal mendasar dan penting untuk melepaskan HW dalam belenggu kapitalisme dan patriarkhi. HW memahami 'ideologi' gender dibalik belenggu kedua kekuatan ini yang menciptakan marginalisasi dirinya, ruang domestiknya, serta lingkungans ekitarnta. Oleh karena itu, pendidikan kritis yang diperlukan dalam upaya memahami dan mengkritik, antara lain; 1) akar belenggu kekuatan kapitalisme dan patriarkhi yang termanifestasikan dalam pekerjaannya, komoditi yang diolah, dan ruang dimana aktifitas berlangsung (rumah); b) kapasitas untuk mengkritik dan membangun daya tawar didalamnya; dan c) praksis HW mengelola pekerjaannya dan melindungi ruang domestiknya. Melalui proses ini, HW mempunyai kesadaran kritis menilai dirinya dalam kontek fenomena industri POS, diri dengan pekerjaannya dan ruang domestiknya; dan dirinya sebagai bagian dari komunitas HW secara lebih luas.

Membangun kesadaran kritis adalah bagian yang paling kompleks dan sulit karena menyangkut pemahaman dan nilai yang sudah lama terbentuk pada HW. Mereka sudah terlalu lama diposisikan menerima perlakuan tidak adil sebagai suatu yang pantas diterima dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Dari pengalaman penulis, membuat Ibu Sutyem benar-benar paham persoalan ini dan berpartisipasi dalam gerakan ini membutuhkan waktu selama 3 tahun. Tentunya waktu ini relatif lama. Namun dampak yang terlihat jauh melampaui apa yang diharapkan pada awalnya. Bu Sutyem tidak hanya menjadi ketua kelompok HW tetapi secara perlahan bisa membangun kapsitasnya tidak lagi menjadi HW melainkan naik menjadi pengusaha kecil.

(2) Eco-inovasi berorientasi pada penerapan prinsip fair trade dan pelestarian Batik

Pengembangan inovasi dan teknologi sejak awal diarahkan untuk memecahkan tiga persoalan; resiko produksi akibat tidak adanya supervisi dan transfer inovasi yang pemberi kerja; akses dan penguasaan skill untuk peningkatan posisi dalam rantai produksi, pengembangan produk meningkatkan keberlanjutan pekerjaan; peningkatan kapasitas (skill) produsen batik dalam menerapkan prinsip *fair trade* dalam relasi produksi dan pemasaran; dan peningkatan daya tawar melalui kelembagaan bersama dalam produksi dan pemasaran sesuai prinsip *fair trade*. Oleh karenanya inovasi dan teknologi yang dikembangkan meliputi; (a) pengembangan produk; (b) peningkatan kapasitas produsen batik dalam ketrampilan teknis dan strategis peningkatan daya tawar; (c) rekayasa rantai produksi dan penguatan klaster produksi; (d) pemasaran melalui fair trade; dan (e) menguatkan vocal point dalam mendorong implementasi dan adopsi program ini.

Pertama, pengembangan produk mempertimbangkan, antara lain; desain batik yang memiliki makna dan atau pengembangan maka filosofis, warna ramah lingkungan, tehnik produksi batik yang sebenarnya (bukan tekstil batik) dan mengarah pada tehnik produksi yang berkesinambungan, *value added* dan *value change*, serta jaminan relasi produksi yang adil gender dan perlindungan anak. Inovasi yang dihasilkan dipakai sebagai salah satu instrumen dalam proses transformasi yang dipaparkan diatas. Sejumlah instrumen seperti katalog warna ramah lingkungan dan warna alam, khususnya dari limbah teh dan gergaji kayu; *flow chart* produksi berkelanjutan; katalog produk beserta deskripsi produk tersebut; katalog desain dan makna filosofisnya sesuai kekhasan daerah; modul pelatihan yang berorientasi pada satu kesatuan kompetensi (pengembangan desain; tehnik warna; tehnik produksi, pengolahan dan pemanfaatan limbah produksi; jaminan

kualitas produk; dan pemasaran melalui *fair trade*); instrumen pendukung lainnya. Pengembangan inovasi dan teknologi sejak awal didesain untuk membuka akses pada perempuan yang selama ini terpinggirkan. *Kedua*, pengembangan inovasi dan teknologi untuk peningkatan kapasitas produsen batik jurahan dan HW) dalam ketrampilan teknis dan strategis peningkatan daya tawar. Melalui dukungan ini, terjadi transformasi kerangka pikir produsen batik yang memungkinkan terjadi peningkatan kapasitas teknik produksi batik dan sekaligus peningkatan daya tawar mereka dalam rantai bisnis dan memperoleh penguatan dan penghargaan, serta perlindungan terhadap mereka. *ketiga*, identifikasi, pemetaan, dan rekayasa rantai produksi batik yang awalnya tradisional, spesifik, panjang, dan meliputi areanya yang luas menjadi lebih mengelompok dalam satu kesatuan sub-sub rantai produksi yang relatif berdekatan. Langkah ini diikuti dengan instalasi bengkel kerja yang mengakomodasi kebutuhan kelompok produksi bersama yang memproduksi batik dan mengolah selanjutnya menjadi aneka produk dari batik. Selanjutnya revitaliasi kelompok produsen yang sudah ada untuk penguatan kelembagaan produksi (Mitra Parahita). *Keempat*, pengembangan inovasi dan teknologi berbasis internet, serta instalasinya untuk promosi, pemasaran, dan pengelolaan pengetahuan lokal melalui dunia maya. Web-site dibangun sebagai sarana untuk mendukung promosi, advokasi, dan penyebarluasan realitas POS dan HW, khususnya batik yang sesuai dengan prinsip fair trade dan pelestarian batik. Selanjutnya revitaliasi kelompok pemasaran bersama yang sudah ada untuk penguatan kelembagaan pemasaran dan pengelolaan informasi (ParahitaCraft). *Kelima*, pengembangan inovasi dan teknologi yang diarahkan untuk mendukung dan memperkuat peran vocal point yang bisa mendukung klaster batik dan membangun relasi produksi antara pengusaha dan pekerjanya (Home-Workers), dan jejaring usaha diantara pelaku usaha batik.

Serangkaian langkah diatas sebagai upaya mempersiapkan instrument untuk memastikan implementasi model transfirmasi POS dan HW Batik bisa berjalan secara baik. Namun dalam pelaksanaannya tidaklah mudah karena eco-inovasi dan teknologi membutuhkan waktu awal yang relatif lama, biaya awal yang relatif lebih besar, pemahaman dan komitmen semua komponen didalamnya. Penerapan metode PAR dalam proses ini memberikan suatu pengalaman yang unik karena pengetahuan lokal para produsen batik secara langsung bertemu dan berdialog dengan pengetahuan peneliti. Indikator skala laboratorium menjadi sulit diterapkan karena para produsen sudah memiliki indikatornya sendiri. Pada akhirnya ada suatu negosiasi pengetahuan yang menjadi pengetahuan bersama dalam pengembangan batik. Misalnya; pengembangan desain/motif yang sebelumnya adalah domain laki-laki dan pemaknaannya juga didominasi laki-laki, secara bersama dilakukan reinterpretasi agar perempuan bisa masuk dalam arena ini.

Melalui metode PAR, pengetahuan lokal terekam, terdokumentasikan, dan dipublikasikan melalui dunia maya dengan bantuan internet. Publikasi menjadi tahu bagaimana proses mengeksplorasi karya membuat batik sebagai proses kompleks yang membutuhkan waktu, dan memberikan pertukaran makna yang patut diberi penghargaan.

(3) Rekayasa Rantai Poduksi, Produksi & Melindungi Ruang Domestik Perempuan

Transfer inobasi dan teknologi untuk peningkatan kapasitas produsen batik diarahkan untuk pemahaman dan penguasaan POS akan rantai produksi dan peningkatan daya tawar mereka yang selama ini belum terungkap. Oleh karenanya program ini dilakukan dalam bentuk pelatihan yang terdiri dari; *pertama*, pelatihan pengembangan dan pengelolaan pengetahuan lokal dalam pe-

ngembangan produksi diarahkan untuk mengadopsi inovasi dan teknologi pengembangan produk yang dipaparkan diatas baik dilihat secara konsep maupun ketrampilan tehnik. Secara konsep produsen batik memiliki pengetahuan tentang produk yang komprehensif, menjadi tahu dan mengantisipasi perubahan pesanan yang cepat dan memiliki referensi untuk memberikan pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan pembeli secara cepat dan kontinyu. Secara praktis, produsen memiliki ketrampilan tehnik untuk membuat dan memperbanyak katalog warna dari berbagai jenis warna, khususnya warna alam. Selain itu mempunyai variasi produk sample sebagai kekayaan pengetahuan, serta mampu mengelola pengetahuan lokal ini secara berkesinambungan. *Kedua*, Pengetahuan dan ketrampilan yang dibangun pada tataran individu belum cukup untuk bisa mendorong pengembangan klaster industri berbasis POS yang kuat dan berkesinambungan. Dalam hal ini, kekuatan pada basis personal perlu disinergiskan dalam bentuk kelembagaan. Pentingnya kelompok secara upaya untuk memecahkan kelemahan POS yang terkait dengan resiko kerusakan produksi yang relatif tinggi. Juga ketidak pastian yang terkait dengan dead line, kapasitas produksi, produktifitas, skala produksi, dan harga persatuan yang sangat rendah. Oleh karena itu, perlu membangun atau merevitalisasi kelompok kerja yang ada menjadi Kelompok Kerja Bersama (KKB) yang diberi nama Mitra Parahita. Kelompok Kerja Bersama untuk produksi berdasarkan area rumah mereka yang relatif berdekatan dan berperan sebagai satu-kesatuan klaster produksi. Kelompok ini mempersiapkan anggotanya memiliki dan menguasai satu kesatuan rantai produksi yang memudahkan mereka meningkatkan akses order dan memproduksinya.

Proses transfer inovasi dan teknologi melalui pelatihan dan pendampingan menghasilkan perubahan struktur penguasaan jenis pekerjaan dalam rantai produksi. Misalnya; perempuan mampu

memiliki pengetahuan kritis tentang konstruksi sosial (gender) dari inovasi yang menyebabkan perempuan sejak awal sulit meraih posisi tertentu dalam rantai pekerjaan tertentu, seperti pewarnaan, dan desain/motif. Melalui pelatihan perempuan mampu memiliki strategi dan ketrampilan teknik memiliki kemampuan membuat dan mengembangkan desain, serta meracik dan mewarnai batik. Kemampuan ini membantunya meraih posisi dan rantai pekerjaan tersebut. Hal ini menyebabkan adanya perubahan struktur dalam rantai produksi dan relasi produksi batik, yang juga berarti ada perubahan posisi dan kekuasaan atas pengetahuan dan relasi didalamnya. Kemampuan ini sekaligus berimplikasi pada secara bertahap tumbuh kemampuan melindungi ruang domestik (rumah) dari limbah produksi batik yang berdampak negatif bagi keluarga HW dan lingkungan sekitarnya. (Hunga, 2014; 2015).

Keberadaan kelembagaan (Mitra Parahita) diharapkan secara bertahap mampu membangun daya tawar dalam relasi produksi dengan pengusaha. Dalam hal ini, kelompok ini tidak hanya memecahkan target produksi yang tidak terpenuhi, kualitas produksi, skala produksi, tetapi lebih dari itu menyalurkan aspirasi anggotanya untuk membangun relasi kerja yang 'fair' antara pengusaha dan mereka, juga diantara mereka. Melalui kelompok ini ada proses belajar diantara produsen batik untuk meraih posisi menjadi lebih tinggi, antara lain self employment, dan pengusaha mikro. Ibu Sutyem merupakan contoh konkrit lahir dari proses ini. Dari seorang perempuan pembatik yang sehari-hari memakai jarik, tidak lulus SD, jarang keluar ke pasar, jarang bicara dan bertanya, secara perlahan berubah menjadi perempuan yang penuh energi dan berhasil meraih posisi menjadi pengusaha. Bicaranya kritis memperjuangkan nasib sesamanya, tidak sungkan memakai celana panjang agar nyaman dan aman bila masuk-keluar pasar mencari dan menjual hasil batik, mampu bercerita tentang helai batik yang dibuat; negosiasi harga kepada pembeli,

serta mempromosikan batik asli. Sebagai perempuan, ia berhasil mentransfer kemampuan dan semangatnya agar anak-anaknya mau meneruskan usahanya dibidang membatik. Bila 15 tahun yang lalu Ibu Sutiyeem berbicara lirih tanpa harapan tentang batik tetapi sekarang Ia berbicara penuh semangat dan optimis tentang batik. Ia bangga karena anak-anaknya bersama-sama menjadi partnernya dalam usaha.

(4) Rekayasa Rantai Pemasaran dan Penetrasi Pasar “Alternatif”

Sudah dipaparkan diatas bahwa karakter produk batik yang diproduksi melalui modus POS dan HW tidak tepat diperdagangkan dalam pasar bebas. Sehingga pilihannya adalah batik bisa masuk kedalam *fair trade*. Hal ini juga berarti komunitas produsen batik berbasis POS dan HW menerapkan prinsip-prinsip fair trade yang berorientasi pada pemberdayaan dan perlindungan produsen mikro melalui penerapan prinsip ‘fair trade’ dalam relasi produksi yang ‘fair’, kepastian pembayaran, transparasi, keberlanjutan pekerjaan, keadilan gender dan perlindungan anak, dan keadilan lingkungan sangat tepat untuk realitas POS dan HW yang sampai sekarang masih “tersembunyi/disembunyikan”.

Untuk memperoleh dampak berantai yang lebih besar maka perlu merevitalisasi kelompok yang sudah ada yang berperan dalam dalam pengelolaan informasi dan pemasaran produk batik dalam pasar ‘fari trade’. Kelembagaan ini yang diberi nama ParahitaCraft yang terdiri dari perwakilan kelompok pada basis produksi (Mitra Parahita) yang memiliki pengalaman permasasan, ekspert lokal sesuai dengan referensi kelomppok, dan peneliti.

ParahitaCraft dipersiapkan melalui serangkaian pelatihan dalam penguasaan sistem informasi berbasis internet, pengetahuan terkait produk batik, pengetahuan terkait industri batik berbasis POS dan HW, prinsip ‘fair trade’, pemasaran melalui fair trade’, dan

pengembangan jejaring melalui wadah fair trade di Indonesia. Sebagai tindak lanjutnya adalah parahitacraft membentuk basis pemasaran mulai dari sub-klaster dalam bentuk memperkuat toko/show-room yang sudah dimiliki oleh produsen. Upaya memperkuat toko ini melalui serangkat promosi, memasukan profil produsen batik dan berbagai informasi penting sebagai modal pengetahuan batik dalam web-site, pelatihan dan pendampingan pengelolaan toko dan pemasaran, serta mengundang tamu-tamu dari luar negeri untuk berkesempatan mengunjungi klaster batik.

Melalui web-site yang didesain khusus maka realitas industri batik berbasis POS dan HW batik dapat dipromosikan secara luas melalui dunia maya. Ada transfer pengetahuan tentang batik dan relasi produksi yang terkadi didalamnya, simbol dan makna yang terkandung didalamnya, serta proses dialektika tanda yang membangun suatu kesadaran pentingnya pelestarian batik, memberikan pengakuan dan penghargaan yang 'fair' bagi pembatik, dan ikut menjaga lingkungan melalui produk batik ramah lingkungan yang dikonsumsi oleh masyarakat.

ParahitaCraft juga mengembangkan basis-basis promosi dan pemasaran di beberapa level, mulai dari lokal di klaster Batik, membangun kerjasama dengan pelaku bisnis batik, seperti Gallery baik di Semarang dan Jakarta (Gallery Prameswari), membangun kerjasama dengan pelaku bisnis batik yang sudah eksis di beberapa wilayah di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Selain itu juga mempromosikan batik melalui pameran yang berskala nasional di beberapa wilayah strategis, seperti di Yogyakarta, Jakarta, dan Bali.

(5) Menguatan vocal point dalam mendorong implementasi dan adopsi program ini.

Salah satu komponen penting dalam model transformasi ini adalah pembentukan dan pengembangan vocal point yang mengambil peran strategis dalam mempengaruhi dan memperkuat

adopsi inovasi dan teknologi yang dipaparkan diatas baik pada level produk batik, produsen batik sebagai personal dan kelompok (Mitra Parahita), dan ParahitaCraft. Oleh karenanya dibutuhkan rekrutmen orang-orang yang memiliki posisi strategis didalam lembagaanya yang berpeluang memberikan kebijakan untuk mendorong penguatan proses transformasi yang dipaparkan diatas. Para aktor ini terdiri berasal dari berbagai lembaga yang terkait dengan industri batik, batik, pengusaha, fashion, peneliti, dosen, jurnalistik, pengambil kebijakan, LSM, dan tokoh masyarakat lainnya.

Selain itu, memperkuat jejaring antar lembaga pemerhati produsen batik, perempuan, pasar 'fair trade", dan lingkungan, antara lain; Balai Besar Batik- Yogyakarta, Museum Batik Danar Hadi, Museum Batik Pekalongan, Sekar Jagad Indonesia, komunitas desain kreatif batik, dan komunitas keratif yang terkait dengan batik. Salah satu upaya yang dilakukan sejak awal penelitian ini dilakukan ikut dalam inisiasi pembentukan wadah Pekerja Rumahan Indonesia (HomeNet Indonesia). Dalam perjalanannya, peneliti bersama ParahitaCraft terlibat dalam rangkaian seminar dan advokasi publik untuk memperjuangkan pengakuan dan penghargaan terhadap POS dan HW. Serangkaian pertemuan dilakukan antara lain bersama Kementrian Ketenaga kerjaan, ILO Indonesia, LSM pemerhati Pekerja Rumahan di Indonesia.

Selain itu melakukan publikasi melalui berbagai media merupakan langkah strategis yang penting dalam upaya mempromosikan POS dan HW. Serangkaian publikasi dilakukan dalam bentuk artikel dalam jurnal ilmiah, dan artikel dalam seri kajian (bunga rampai). Selain itu mengintegrasikan isu ini dalam sub-topik silabus dalam proses pembelajaran, program penelitian dan pengabdian multi tahun.

Kesimpulan

IMKM batik dan integrasi HW dalam pasar yang luas dan intensif menunjukkan bahwa Industri berbasis POS dan HW memainkan peran penting dalam perekonomian modern pada satu sisi dan pada sisi lainnya menciptakan marginalisasi pada HW, khususnya perempuan. Selain itu, modus produksi pabrik masuk dalam rumah tinggal (arena domestik) dan memanipulasi dan merusak ruang dan aktifitas reproduktif dalam rumah sebagai arena keluarga memperoleh kasih-sayang, membangun solidaritas sosial-kekeluargaan, dst. Kondisinya semakin parah karena dampak produksi batik tidak hanya bermakna ekonomi tetapi juga lingkungan berupa limbah yang berdampak pada lingkungan rumah menjadi kumuh dan tercemar limbah; penyakit karena pencemaran air dan udara, serta penyakit lain karena mengkonsumsi obat-obatan stamina untuk mengejar dead line dan target produksi industri. Pemindahan modus produksi ini menciptakan beban ekonomi yang terkait dengan pengadaan alat produksi, bahan produksi, bahan pendukung produksi (air, listrik, tempat, dll) tetapi juga biaya sosial dan kesehatan seperti dipaparkan diatas. Beban ini semakin berat karena upah yang diberikan juga sangat kecil karena diberikan dalam bentuk satuan, bijian dan satuan lainnya (borongan) dan semua berlangsung tanpa jaminan apapun.

Pemindahan modus produksi pabrik kedalam rumah pekerjaannya melalui POS terjadi melalui dialektika kekuatan logika kapitalis dan patriarkhi yang melekat pada area, komoditi, dan aktor. Kedua kekuatan ini didukung oleh negara. Kapitalisme sebagai suatu dasar material dan nilai menjadi sarana atau instrumen yang membangun dan menjaga POS agar dapat memenuhi kepentingannya. Sedangkan nilai patriarkhi menjadi dasar material dan nilai yang melembaga dalam Rumah Tangga yang menegaskan hubungan gender di dalamnya dalam kegiatan

produksi dan reproduksi. Praktek aktor dalam IMKM berbasis POS (area/fields/arena) ditentukan oleh kerangka berpikirnya (habitusnya) bersumber dari pertautan logika kapitalis dan patriarkhi dan modal yang dimilikinya (ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik).

Perkembangan penting dari POS dan HW menunjukkan bahwa POS dan HW berperan penting dalam perekonomian Indonesia namun sekaligus mengalami marginalisasi, dan 'tersembunyi/disembunyikan'. Untuk itu mempromosikan POS dan HW, serta mencari pengakuan terhadap fakta ini melalui riset-aksi model transformasi yang bertumpu pada kekuatan dalam POS dan meningkatkan kapasitas *Home-Workers* sekaligus produk yang dihasilkan melalui pasar 'fair trade'. Oleh karena itu model transformasi yang dipraktekan melalui empat komponen yang saling terintegrasi dan holistik, yaitu; 1) pengembangan inovasi dan teknologi yang difokuskan pada pengembangan produk, produksi, dan pemasaran pada pasar 'alternatif'; 2) tranfer inovasi dan teknologi dalam pengembangan produk untuk meningkatkan value chain dan value added yang menerapkan prinsip *fair trade*; 3) rekayasa dan penguatan kelembagaan produksi yang berbasis pada klaster POS; 4) rekayasa dan penguatan kelembagaan pemasaran dan pemasaran dalam pasar "alternatif"; dan 5) penguatan dan pengembangan vocal point yang terkait dan mendukung implementasi model transformasi.

Implementasi model transformasi POS dan HW secara bertahap mendorong adanya kesadaran kritis dan komitmen untuk meningkatkan daya saing dan daya tawar industri batik dan HWm, khususnya dalam relasi produksi. Namun belum secara formal mampu mendorong adanya kebijakan berupa undang-undang yang secara jelas memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap HW. Namun lahirnya Asosiasi Pekerja Rumahan Indonesia menjadi bukti bahwa persoalan POS dan HW tidak lagi bisa terus

'disembunyikan'. Gelombang kesadaran kritis tumbuh pada tataran individu dan komunitas HW yang semakin luas namun belum menjadi gerakan yang benar-benar kuat untuk memperjuangkan hak-hak perlindungan terhadap mereka. Oleh karenanya model ini perlu direvisi dan dikembangkan agar mampu menjadi model yang efektif bertumpu pada aktor kritis, vocal point, dan secara bersama mempengaruhi sistem dan struktur yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Allen, Sheila and Caarol Wolkowitz., 1987. *Homeworking. Myths and Realities*. Macmillan Education
- Beneria, Lourdes and Martha Roldan., 1986. *The Crossroads of Class and Gender. Industrial Homework, Sub-Contracting, and Household Dynamics in Mexico City*. The University of Chicago Press. Chicago and London.
- Boris, Eleen and Elisabet Prugl.ed, 1999. *Home-Workers In Global Perspective. Invisible No More*. Routige, New York tahun 1999.
- Britgitta, Holzner dan Ratna Saptari., 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial. Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Percetakan PT. Anem Kosary Anem Jakarta.
- Bourdieu, Pierre. 1977 *Outline of a Theory of Practice*, translated by Richard Nice, Cambridge University Press
- _____,1990. *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press
- Castells, Manuel., 1996. *The Network Enterprises: The Culture, Institutions, and Organizations of the International Economy. The Information Age: Economy, Society, and Culture. Volume I. The Rise of the Network Society*. Blackwell Publishers, 1996. Pp. 151 – 164 and 190 – 200.
- Dangler, Jamie Faricellia,1985. *Industrial Homework in The Modern World Economy*.Fernand Braudel Center. Buny-Binghamtan

- Dangler, Jamie Faricellia. 1994. *Hidden in The Home. The Role of Waged Home-work in The Modern World-Economy*. State University of New York Press. Introduction by Elisabet Prugl. Eleen Boris
- Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln., 2000. *Handbook of Qualitative Research*. 2nd Edition. Thousand Oaks: Sage Publications. Inc.
- Doellah, Santoso 2002. *Batik. The Impact of Time and Environment*. Publiser Dinar Hadi. ISBN 979-97173-1-0.
- , 2003. *Pengaruh dan Pengembangan Pola Batik Yogyakarta pada Batik Pesisiran*, makalah dalam Seminar Batik, Gelar Budaya Yogyakarta. IV. Jakarta, 15 September 2003
- Haryatmoko, 2003. *Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*", BASIS (52 no 11-12). Yogyakarta: Yayasan BP Basis
- Hartmann, Heidi, 1976. *Capitalism, Patriarchy, and Job Segregation by Sex*. Source: *Signs*, Vol. 1, No. 3, *Women and the Workplace: The Implications of Occupational Segregation* (Spring, 1976), pp. 137-169 Published by: The University of Chicago Press Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3173001>
- Harding, Sandra and Hintikka, Merrill (eds)., 1983. *Discovering Reality: Feminist Perspectives On Epistemology, Metaphysics, Metodologi and Philosophy Of Science*. Dordrech and Boston: Reidel Publishing Co.
- Heilbroner, Rober.L., 1991. *Hakekat dan Logika Kapitalisme*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial – LP3ES.
- Grijns, Mies, dkk., 1994. *Different Women, Different Work. Gender and Industrialisation in Indonesia*. Ashgate Publishing Company. Old Post Road. Brook Field.

- Harding, Sandra and Hintikka, Merrill (eds.), 1983. *Discovering Reality: Feminist Perspectives on Epistemology, Metaphysics, Methodology and Philosophy of Science*. Dordrech and Boston: Reidel Publishing Co.
- Hunga, Arianti Ina .R, 2005. *Marginalisasi Tenaga Kerja Rumahan Perempuan dalam Industri Kecil-Mengah Batik. Studi Kasus Kabupaten Sragen*. *Jurnal Penelitian Sosial Cakrawala*. Fakultas Ilmu Sosial Politik UKSW. Volume 2, Nomer1. ISSN 1963 – 6248.
- , 2005. *The Growing Importance Of The "Putting-Out" System In The Development Of Batik Industries (A case Study At Sragen Regency- Central Java)*. Dipresentasikan pada International Conference: Crisis And Social Change in Indonesia: Local Comparative and Historical Dimensions. Yogyakarta January 6-7, 2005. Penyelenggaraan Institute of Social Studies The Hague, The Netherland, KNAW – Netherland, and Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University.
- , 2007. *Model Penetrasi Pasar "Alternatif" (Fair Trade): Kasus Kerajinan Berbasis Sistem "Putting-out" di Klaster Sragen, Surakarta, Klaten dan Salatiga*. *Riset Unggulan Daerah (RUD) – Balitbangda Jateng*.
- , 2011. *"Uncover the Invisible" : Home-workers in Micro-Small -Medium Industries Based on "Putting-out" System (The Case Study of the Batik and Batik Convection Industry in a Sragen-Surakarta-Sukoharjo Cluster of Indonesia)*. *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY SOCIAL SCIENCES*. Volume 5, Number 9. ISSN: 1833-1882. <http://www.SocialSciences-Journal.com>. URL: <http://iji.cgpublisher.com/product/pub.88/prod.1293>
- , 2013. *The Paradox of the Growing Importance of the "Putting-Out" System in the Development of the Batik*

Industry: A Case Study in the Sragen-Surakarta- Sukoharjo Cluster of Indonesia. THE INTERNATIONAL JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY ORGANIZATIONAL STUDIES. www.thesocialsciences.com. URL: <http://ijjost.cgpublisher.com/product/pub.259/prod.9>

- , 2013. Marginalisasi Perempuan dan Risiko Lingkungan dalam Industri Batik Kimia: Urgensi Batik Ramah Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan. Dalam Buku Seri I: EKO-FEMINISME. Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya. Pengantar Arianti Ina R. Hunga. Editor Dewi Candraningrum. Pusat Penelitian dan Studi Gender – UKSW dan Jalasutra. ISBN:978-602-8252-89-8. URL: www.jalasutra.com
- , 2013. Usaha Perempuan Mengolah Warna Alami Berbasis Limbah Kayu: Kajian Budaya Batik Ramah Lingkungan. Dalam Buku Seri I: EKO-FEMINISME. Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya. Pengantar Arianti Ina R. Hunga. Editor Dewi Candraningrum. Pusat Penelitian dan Studi Gender – UKSW dan Jalasutra. ISBN:978-602-8252-89-8. URL: www.jalasutra.com
- , 2014. Perempuan Dalam Batik Ramah Lingkungan: Strategi Melindungi Ruang Domestik Perempuan dan Lingkungan. Jurnal Perempuan No 80. "Ekofeminisme, Krisis Ekologis dan Pembangunan Berkelanjutan. ISSN: 1430-153X. www.jurnal.perempuan.org
- , 2015. Metodologi Perspektif Gender Dalam Mengungkap "Ketersembunyian" Perempuan Home-Workers Dalam Industri Berbasis Sistem Putting-Out (Studi Kasus Kluster Industri Batik di Sragen-Surakarta-Sukoharjo). Buku dengan judul; "Kebijakan Pembangunan Gender: Kepemimpinan, Ekologi, Kesehatan Reproduksi & Seksual. Editor Dewi Candraningrum dan Arianti Ina Restiani Hunga. ISBN 978-979-

- 1755-91-7. Diterbitkan oleh Asosiasi Pusat Studi Wanita/ Gender dan Anak se Indonesia (ASWGI).
- , 2015. Tantangan SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights) Pembatik Rumahan: Studi Kasus Industri Batik Jawa Tengah. Buku Seri III Ekofemonisme: Tambang, Perubahan Iklim & Mempori Rahim. Editor Dewi Candraningrum dan Arianti Ina Restiani Hunga. Penerbit Pusat Penelitian dan Studi Gender Universitas Kristen Satya Wacana dan Penerbit Jalasutra, Yogyakarta. ISBN: 978-602-8252-46-1
- ILO, 1996. Practical Actions for the Social Protection of Home-workers in Indonesia. ILO Regional Office for Asia and Pacific. Bangkok, Thailand.
- _____, 1996. Convention on Home Work No. 177. Geneva: ILO.
- Kindon, Sara, Rachel Pain, & MikeKesby., 2010. Participatory Action Research Approaches and Methods Connecting people, participation and place. Routledge
- Mahatma, Tundjung dan Arianti I.R. Hunga, 2009. Sistem Informasi Berbasis Internet Sebagai Media Kampanye Meningkatkan Apresiasi Terhadap Batik Ramah Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional 2009; UPT. Balai Pengembangan Proses dan Teknologi Kimia – LIPI. ISBN: 979-1519-52-8.
- Phizaklea, Annie and Carol Walkowitz., 1995. Home-working Women. Gender, Racism, and Class at Work. Sage Publications. London Thousand Oaks. New Delhi.
- Prugl, Elisaabeth., 1999. The Global Construction of Gender. Home-Based Work in the Political Economy of the 20th Century. Columbia University Press. New York.
- Prugl, Elisabeth and Eileen Boris, 1996. Homeworkers in Global Perspective. Invisible No More. Routledge Neww York & London.

- Jones, Jackie dan Stevi Jackson (ed), 2009. *Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Penerbit Jalasutra.
- Phizaklea, Annie and Carol Walkowitz, 1995. *Home-working Women: Gender, Racism, and Class at Work*. New Delhi, Sage Publications. London Thousand Oaks.
- Prugl, Elisabeth and Eileen Boris, 1996. *Homeworkers in Global Perspective. Invisible No More*. Routledge New York & London.
- Prugl, Elisabeth., 1999. *The Global Construction of Gender. Home-Based Work in The Political Economy of The 20 th Century*. Columbia University Press. New York.
- Ritzer. George and Douglas J. Goodman. 2004. *Modern Sociology Theory*. McGraw-Hill. Terjemahan. *Teori Sosiologi Modern*. Oleh Alimandan. Prenada Media Jakarta.
- Shiva, Vandana dan Maria Mies. 2005. *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Alih Bahasa oleh Kelik Ismunanto. Yogyakarta: IRE Press.
- Susilastuti, Dwi Haryani., 1999. *Home-Based work As a Rural Survival strategy. A Central Javanese Perspective*. Dalam *Home-Workers In Global Perspective. Invisible No More*. Edited By Eileen Boris and Elisabet Prugl. Routledge, New York tahun 1999.
- Tong, Putnam Risemarie, 1998. *Feminist Thought. Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Pemikiran Feminis*. Jalasutra.
- Tommy, Awuy., 1989. *Hakekat dan Logika Kapitalisme. Suatu Pendekatan dalam Filsafat Ekonomi Rober L. Heilbroner*. Skripsi - Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Wilardjo. Liek., 1994. *Studi Kasus (sebuah Penduan Praktis)*. Disadur dari J. Nisbet dan J. Watt. Penerbit Satya Wacana University Press dan PT. Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta
- Yin, K. Robert. *Studi Kasus. Desain dan Metode*. Edisi terjemahan oleh M. Djauzi Mudzakir. PT. Rajagrafindo Persada Jakarta.